

---

## **DINAMIKA KELUARGA DAN DISABILITAS SOSIAL MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI**

**Riska Mutiah<sup>1</sup>, Wahyu Rozzaqi Ginanjar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Mataram*

<sup>2</sup>*Universitas Mataram*

[riskamutiah@uinmataram.ac.id](mailto:riskamutiah@uinmataram.ac.id)

[zaqi.ginanjar@gmail.com](mailto:zaqi.ginanjar@gmail.com)

**Abstract:** This article analyzes the relationship between family dynamics and social disabilities in college students using a case study method and Bronfenbrenner's Ecological Theory framework. The research focuses on students experiencing functional learning difficulties and mild emotional-behavioral disorders who are being treated through the PUSKA LDS service at UIN Mataram. The findings indicate that the family microsystem plays a significant role in shaping students' psychological and academic well-being. From a chronosystem perspective, these long-term conflict experiences accumulate and influence students' adaptation patterns from adolescence to early adulthood. The mesosystem connecting the family and PUSKA LDS provides a crucial space for intervention through academic and emotional mentoring services that serve as a compensatory mechanism. At the macrosystem level, the existence of inclusive education policies in Indonesia provides a structural basis for universities to provide support for students with disabilities. The results of this analysis confirm that students' social disabilities cannot be understood individually but must be viewed as a product of a complex interaction between family factors, developmental timelines, educational institutions, and national policies. A holistic approach across ecological levels is key to effective prevention and management in higher education.

**Keywords:** Family dynamics, social disabilities, college students, higher education.

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis hubungan antara dinamika keluarga dan disabilitas sosial pada mahasiswa dengan menggunakan metode studi kasus serta kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner. Artikel berfokus pada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar fungsional dan gangguan emosi-perilaku tingkat ringan yang ditangani melalui layanan PUSKA LDS UIN Mataram. Temuan menunjukkan bahwa mikrosistem keluarga berperan signifikan dalam membentuk kondisi psikologis dan akademik mahasiswa. Melalui perspektif kronosistem, pengalaman konflik jangka panjang tersebut berakumulasi dan mempengaruhi pola adaptasi mahasiswa sejak masa remaja hingga dewasa awal. Mesosistem yang menghubungkan keluarga dan PUSKA LDS menjadi ruang intervensi penting melalui layanan pendampingan akademik dan emosional yang berfungsi sebagai mekanisme kompensasi. Pada level makrosistem, keberadaan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia memberi dasar struktural bagi perguruan tinggi untuk menyediakan dukungan bagi mahasiswa dengan hambatan. Hasil analisis ini menegaskan bahwa disabilitas sosial mahasiswa tidak dapat dipahami secara individual, melainkan perlu dilihat sebagai produk interaksi kompleks antara faktor keluarga, waktu perkembangan, institusi pendidikan, dan kebijakan nasional.

Pendekatan holistik lintas level ekologi menjadi kunci pencegahan dan penanganan efektif di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Dinamika keluarga, disabilitas sosial, mahasiswa, perguruan tinggi.

## PENDAHULUAN

Secara global, hak atas pendidikan inklusif diakui dalam Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) pada Sidang Umum PBB tahun 2006 begitu pula dengan program *the Sustainable Development Goals* yang memiliki *tagline* ‘*No One Left Behind*’ pada Sidang Umum PBB tahun 2015 (United Nations, 2006). Indonesia sendiri telah meratifikasi hasil konvensi tersebut yang disahkan melalui Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011. Atas fakta tersebut, maka Indonesia memiliki rekognisi formal atas hak penyandang disabilitas tentang pendidikan yang inklusif. PBB mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sebuah proses reformasi sistemik yang mewujudkan adanya transformasi pembelajaran, metode pengajaran, pendekatan, kerangka dan strategi dalam pendidikan agar mampu mengatasi hambatan dengan visi yang memberikan semua siswa pada rentang usia yang relevan dengan pengalaman belajar yang adil dan partisipatif serta lingkungan yang berkenaan dengan kebutuhan mereka (Graham, 2024).

Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mengakomodir praktik pendidikan inklusi yang baik. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas telah mencantumkan hak pendidikan pada pasal 10. Adapun kebijakan pendidikan inklusi dalam perguruan tinggi diatur dalam Permendikbud Nomor 46 Tahun 2014 tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan/atau pembelajaran layanan khusus pada pendidikan tinggi. Selain itu, secara teknis diatur dalam Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi tahun 2017.

Provinsi Nusa Tenggara Barat atau NTB merupakan salah satu provinsi yang terus bertransformasi maju di segala bidang pembangunan. Hanya saja, realitas pendidikan di NTB masih memerlukan upaya yang signifikan agar

mampu mengejar berbagai ketertinggalan di kancah nasional termasuk pemenuhan hak pendidikan bagi disabilitas. Data terpilah terkait jumlah penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan masih minim, namun data Dinas Sosial NTB menyebutkan pada tahun 2022 terdapat 28.652 jiwa penyandang disabilitas (Lombok Research Center, 2022). Pada Agustus 2023, telah dibentuk pengurus Komisi Disabilitas Daerah (KDD) NTB yang terdiri dari berbagai unsur yakni difabel, akademisi, ahli hukum serta LSM. Menurut Sri Sukarni selaku Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) yang juga anggota KDD NTB bahwa akses bagi disabilitas di NTB dari pemerintah masih perlu ditingkatkan karena progresnya masih minim terkait hak-hak dasar para penyandang disabilitas, termasuk masih terdapat institusi pendidikan yang belum menerima penyandang disabilitas (RRI, 2023).

Perspektif dalam kajian (ilmu serta kebijakan) dan pelaksanaan pemenuhan hak difabel terus berkembang. Jika secara umum lebih dikenal *medical models of disability* (perspektif medis dan *charity*), maka dalam 40 tahun terakhir sebuah model baru telah dikembangkan oleh kelompok disabilitas itu sendiri di Inggris yang disebut sebagai *the social model of disability*. Model ini mengidentifikasi dan memberikan penjelasan mengapa masyarakat atau lingkungan sosial justru menjadi penyebab disabilitas. Keterbatasan fungsional seseorang baik secara fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang disebut sebagai *impairment* dapat melahirkan konsekuensi sosial yakni disabilitas akibat adanya hambatan sosial (Inclusion London, 2015). Hambatan sosial ini salah satunya merujuk pada sistem pendidikan.

Salah satu kelompok penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar fungsional atau *people with learning impairments* (Specturum Centre for Independent Living CIC, 2018). Kelompok ini tidak kalah penting dan perlu mendapat perhatian dalam pendidikan inklusi karena mereka termasuk dalam *invisible disabilities*. Mullins dan Preyde mengartikannya sebagai bentuk disabilitas yang tidak memiliki manifestasi fisik dan tidak dapat dengan mudah diidentifikasi oleh orang lain (Morina, 2016).

Pusat Kajian Literasi dan Disabilitas Sosial yang merupakan laboratorium Prodi Pengembangan Masyarakat Islam FDIK UIN Mataram hadir untuk memberikan layanan bagi mahasiswa dengan kesulitan belajar fungsional atau *learning impairment* dan gangguan emosi-perilaku. Dalam proses pendampingan yang dilakukan, ditemukan sebuah pola kasus yang menonjol yang dialami oleh mahasiswa yang mana dinamika keluarga seperti konflik menjadi penyebab mereka mengalami hambatan dalam aktifitas akademik maupun perilaku sosial. Temuan ini membuka ruang analisis yang lebih luas terkait bagaimana faktor gender dapat berinteraksi dengan kondisi disabilitas sosial dalam konteks perguruan tinggi. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut mengindikasikan adanya dinamika khusus yang patut diperhatikan, baik dari segi kerentanan sosial, tekanan akademik, maupun konstruksi budaya yang memengaruhi cara mahasiswa menghadapi kesulitan belajar dan meregulasi emosi-perilaku.

*Learning impairment* dan gangguan emosi-perilaku pada mahasiswa memerlukan penanganan yang baik sebagai pencegahan agar tidak sampai pada tahap *disabled* bila disediakan akses dan fasilitas yang memadai di perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu upaya dari *stakeholder* agar perguruan tinggi menjadi lingkungan yang akomodatif. UIN Mataram memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dengan memastikan kebijakan, layanan, dan infrastruktur yang dikembangkan selaras dengan prinsip *Gender Equality, Disability and Social Inclusion* (GEDSI). Oleh karena itu, artikel ini menggali tentang dinamika keluarga dan disabilitas sosial mahasiswa di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana digali suatu fenomena yang berkaitan dengan urgensi untuk membedah dinamika keluarga dalam kaitannya dengan *impairment* yang dialami oleh mahasiswa dampingan PUSKA LDS dalam rangka implementasi kampus inklusi dan responsif gender

di UIN Mataram. Beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data laboratorium, artikel ilmiah yang merupakan laporan penelitian, serta buku-buku teks.

Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam artikel ini adalah *Ecological Model of Human Development* oleh Urie Bronfenbrenner. Untuk memahami penyebab *learning impairment* dan gangguan emosi-perilaku mahasiswa dampingan PUSKA LDS, lingkungan sosial dalam konteks keluarga menjadi titik perhatian di mana terjadi akomodasi mutual yang mempengaruhi satu sama lain (Bronfenbrenner, 1977). Bronfenbrenner mengatakan bahwa terjadi proses dan kondisi yang mengatur perkembangan manusia seumur hidup di lingkungan aktual tempat ia hidup (Bronfenbrenner, 1994). Model ini memuat lima lapisan subsistem dalam struktur sosial yakni:

1. Mikrosistem, merupakan hubungan kompleks antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungannya dalam dalam sebuah *setting* langsung tempat orang tersebut berada (misalnya rumah, sekolah, tempat kerja dll). *Setting* didefinisikan sebagai lingkungan fisik di mana partisipan terikat pada aktivitas tertentu dalam peran tertentu (misalnya anak perempuan, orang tua, guru, pegawai dll) pada waktu periode tertentu. Faktor tempat, waktu, fungsi fisik, aktivitas, partisipasi, dan peran merupakan elemen dari mikrosistem (Bronfenbrenner, 1977).
2. Mesosistem merupakan hubungan dan proses yang terjadi antara dua atau lebih lingkungan fisik (*setting*) yang merupakan tempat individu bertumbuh misalnya hubungan antara rumah dan sekolah atau sekolah dengan tempat kerja dll (Bronfenbrenner, 1994).
3. Eksosistem adalah ekstensi atau perluasan dari mesosistem yang merangkul struktul sosial lain yang spesifik baik sistem formal dan informal. Sistem ini adalah lingkungan sosial yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan individu yang mencakup keluarga jauh, media massa, agensi pemerintahan (lokal, negara, dan nasional),

distribusi barang dan jasa, komunikasi dan fasilitas transportasi, dan jejaring sosial informal (Bronfenbrenner, 1977).

4. Makrosistem mengacu pada pola kelembagaan budaya dan subkultur yang menyeluruh seperti norma sosial, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem hukum dan sistem politik. Makrosistem dipahami sebagai pendefinisi ideologi yang memberi makna dan motivasi pada setiap lembaga, jaringan sosial, peran, aktivitas serta interelasi tertentu (Bronfenbrenner, 1977).
5. Kronosistem merupakan sistem puncak yang menjadi parameter penambahan lingkungan kedalam dimensi ketiga. Kronosistem mencakupi perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu, tidak hanya tentang perubahan dalam diri individu tetapi juga perubahan dalam lingkungan sosial tempat ia tinggal, misalnya perubahan sepanjang perjalanan hidup dalam struktur keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, atau tingkat kesibukan dan kemampuan untuk hidup sehari-hari (Bronfenbrenner, 1994).

## **PEMBAHASAN**

### **Layanan Literasi dan Pencegahan Disabilitas Sosial**

Penerapan prinsip GEDSI di UIN Mataram dilakukan dengan berbagai upaya seperti telah didirikannya Pusat Kajian dan Layanan Literasi dan Difabilitas Sosial (PUSKA LDS) yang berawal dari kerja partisipatif mandiri sekelompok *faculty member* di Prodi PMI FDIK serta adanya Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Dalam rangka pemenuhan *well-being* para civitas academica, PUSKA LDS sebagai salah satu fasilitas layanan memiliki 2 tugas utama yakni layanan literasi dan layanan pencegahan disabilitas sosial sebagaimana berikut:

1. Layanan Literasi

PUSKA LDS memberikan berbagai layanan dalam upaya mendukung keberhasilan akademik mahasiswa dalam bidang literasi antara lain:

Pertama, layanan drafting artikel mahasiswa untuk membantu pengembangan tulisan ilmiah mahasiswa. Tidak hanya mendapatkan koreksi teknis, tetapi juga arahan metodologis untuk meningkatkan kualitas naskah ilmiah mereka agar sesuai dengan standar publikasi akademik. Kedua, bimbingan peningkatan literasi mahasiswa dan perpustakaan *self-access* untuk mendukung kemampuan literasi dasar hingga lanjutan mahasiswa. Model ini mendukung pengembangan kemandirian belajar sekaligus memastikan bahwa mahasiswa dengan kesulitan literasi dapat mengakses bantuan secara fleksibel sesuai kebutuhan. Ketiga, bimbingan bagi mahasiswa yang menempuh PKL dan skripsi yang memiliki minat pada jenis-jenis kajian khusus pada *advance level*. Tidak hanya berfokus pada literasi dasar, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mencapai kapasitas akademik yang lebih tinggi melalui kegiatan penelitian yang berkualitas.

**Layanan Literasi PUSKA LDS:**

1	Konsultasi pembuatan paper dan artikel ilmiah
2	Bimbingan literasi dan perpustakaan ( <i>self-access</i> )
3	Bidang linguistik untuk meningkatkan keterampilan bahasa asing bagi mahasiswa <i>advance level</i>

2. Layanan Pencegahan Disabilitas Sosial

Layanan pencegahan disabilitas sosial yang diselenggarakan oleh PUSKA LDS merupakan bentuk intervensi awal (*early intervention*) yang dirancang untuk menangani mahasiswa dengan kesulitan belajar fungsional dan gangguan emosi-perilaku. Mahasiswa yang teridentifikasi mengalami hambatan tersebut secara langsung ditangani oleh dosen pengurus PUSKA LDS, sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara cepat, terarah, dan sesuai kebutuhan individual. Karakteristik mahasiswa dampingan umumnya berada pada kategori

*impairment* tingkat ringan, baik terkait kemampuan regulasi emosi maupun kemampuan fungsional akademik seperti memproses informasi, mempertahankan konsentrasi, dan mengorganisasi tugas-tugas pembelajaran.

Selama proses pendampingan berlangsung, ditemukan pola yang konsisten mengenai latar belakang penyebab munculnya *impairment* tersebut. Pola yang paling menonjol berkaitan dengan dinamika keluarga, terutama konteks konflik yang terjadi dalam lingkungan rumah. Konflik keluarga yang dimaksud mencakup isu-isu ekonomi, ketidakharmonisan hubungan antaranggota keluarga, hingga pengalaman mahasiswa yang terpapar pada kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor ini berdampak signifikan terhadap kondisi emosional mahasiswa yang berada dalam fase transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa awal, yaitu fase yang secara psikologis sangat rentan terhadap tekanan interpersonal.

Dalam konteks peran sosialnya sebagai anak, mahasiswa sering kali merasa ter dorong untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam menghadapi konflik keluarga tersebut. Perasaan ikut bertanggung jawab ini muncul karena norma-norma peran keluarga dalam budaya lokal cenderung menempatkan anak sebagai bagian penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Namun, keterlibatan emosional yang intens pada dinamika keluarga yang bermasalah kerap menghasilkan beban psikologis yang melampaui kapasitas regulasi diri mahasiswa. Pada titik tertentu, tekanan emosional tersebut mempengaruhi kualitas *well-being* secara keseluruhan, sehingga termanifestasi menjadi *impairment* berupa kesulitan belajar fungsional maupun gangguan emosi-perilaku.

Layanan pencegahan disabilitas sosial yang dilakukan PUSKA LDS menjadi krusial dalam konteks ini, karena intervensi tidak hanya ditujukan untuk menangani gejala akademik atau perilaku yang tampak, tetapi juga berupaya memahami dan mengurai akar persoalan yang

bersifat psiko-sosial. Dengan demikian, peran PUSKA LDS tidak hanya bersifat *remedial*, tetapi juga preventif yakni membantu mahasiswa mengelola tekanan emosional, memperkuat kapasitas regulasi diri, dan mengurangi risiko berkembangnya *impairment* menjadi kondisi disabilitas sosial yang lebih berat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip GEDSI dan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya dukungan komprehensif bagi mahasiswa dalam mencapai keberfungsian akademik dan sosial yang optimal.

<b>Layanan Pencegahan Disabilitas Sosial PUSKA LDS:</b>	
1	<i>Learning impairment</i> atau kesulitan belajar fungsional
2	Kesulitan mengelola emosi-perilaku

### **Analisis Disabilitas Sosial dan Ekologi Sosial Mahasiswa**

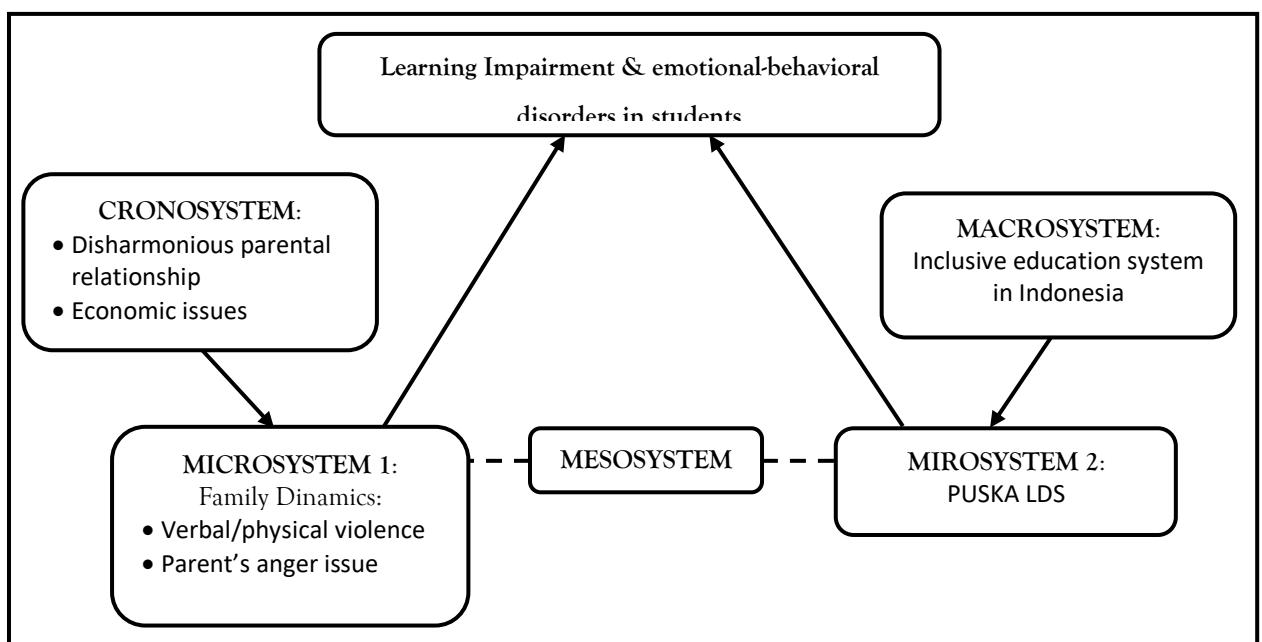
Kesulitan belajar fungsional dan gangguan emosi-perilaku tingkat awal sebagai sebuah *impairment* seringkali diabaikan dan dianggap masalah sepele. Padahal, jika dibiarkan maka dapat menyebabkan seseorang mengalami disabilitas. Inilah yang disebut sebagai disabilitas sosial di mana lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang menjadi *disabled*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner bahwa ekologi sosial berpengaruh langsung terhadap *human development*. *Learning impairment* sering dikenal sebagai *invisible disability*, merupakan salah satu bentuk disabilitas sosial.

Studi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tak terlihat tidak berani mengungkapkan kondisi mereka secara terbuka untuk menghindari respons negatif ketika mereka berupaya menegosiasikan permintaan akomodasi suportif di lingkungan kampus (Grimes dkk., 2017). Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran ekosistem kampus terhadap mahasiswa penyandang disabilitas (Kendall, 2016). Hambatan yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas di kampus bersumber dari pembagian kekuasaan dan ideologi tradisional yang dianut oleh komunitas akademik

(Beauchamp-Pryor, 2012). Lima lapisan ekologi sosial dapat menjelaskan bagaimana setiap lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan individu mulai dari terdekat yang memberi pengaruh secara langsung hingga lingkungan terluar yang tidak berpengaruh secara langsung.

Dalam konteks *learning impairment* dan gangguan emosi-perilaku yang dialami oleh mahasiswa, ditemukan bahwa penyebab utama *impairment* tersebut berasal dari salah satu mikrosistem mahasiswa yakni dinamika keluarga. Dinamika keluarga dalam konteks konflik menjadi hal yang berat yang harus dilalui oleh mereka yang masih berada dalam tahap dewasa awal hingga hal tersebut berimplikasi pada menurunnya kualitas well-being mahasiswa yang dapat dilihat pada bagan dan analisis teori berikut:

Tabel 1. Dinamika Keluarga dan Disabilitas Sosial dalam Teori Ekologi Sosial



Sumber: hasil olah penulis

Kesulitan belajar fungsional dan gangguan emosi-perilaku yang dialami mahasiswa dapat dipahami secara lebih menyeluruh melalui perspektif teori ekologi sosial Bronfenbrenner, yang memandang perkembangan individu sebagai produk interaksi berlapis antara berbagai sistem lingkungan. Dengan

kerangka ini, *impairment* yang dialami mahasiswa bukan sekadar akibat faktor internal, tetapi merupakan akumulasi pengaruh dari dinamika mikro, relasi antarsistem, konteks sosial budaya, hingga perjalanan temporal keluarga mereka. Analisis berbasis ekologi sosial ini memberikan pijakan teoretik yang kuat untuk memahami bagaimana kondisi tertentu dapat mendorong mahasiswa mengalami hambatan belajar dan regulasi emosi.

Pada level mikrosistem pertama, keluarga mahasiswa merupakan lingkungan yang memberikan paparan langsung dan paling intens terhadap perkembangan mereka. Mikrosistem ini berfungsi sebagai arena awal pembentukan kemampuan regulasi emosi, penanaman nilai, serta pembelajaran mengenai cara menghadapi stres dan konflik. Ketika keluarga menghadapi situasi yang penuh ketegangan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran yang berulang, serta *anger issue* dari salah satu atau kedua orang tua, mahasiswa ter dorong untuk beradaptasi dalam lingkungan yang tidak stabil secara emosional. Kondisi keluarga seperti ini menciptakan tekanan psikologis kronis, yang mengganggu konsentrasi, menurunkan kapasitas memori kerja, dan menghambat kemampuan untuk memproses informasi akademik secara optimal semuanya merupakan indikator utama kesulitan belajar fungsional.

Selain itu, gangguan emosi-perilaku merupakan respons yang dapat dipahami sebagai reaksi adaptif terhadap lingkungan yang tidak mendukung. Ketika mahasiswa berhadapan dengan konflik keluarga yang tidak tertangani, mereka cenderung mengalami *emotional overload* yang menurunkan kemampuan untuk mengatur emosi, menunda impuls, dan merespon situasi akademik dengan tenang. Hal ini selaras dengan temuan psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh stres dapat menurunkan efektivitas sistem saraf dalam mengelola emosi dan stres, yang pada akhirnya memunculkan *dysregulation* emosi.

Pada dimensi kronosistem, situasi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Konflik keluarga, instabilitas ekonomi, dan ketidakharmonisan hubungan orang tua merupakan faktor yang berlangsung lama dan memberi pengaruh

berkepanjangan terhadap perkembangan mahasiswa sejak masa remaja hingga dewasa awal. Bronfenbrenner menekankan bahwa perjalanan waktu dan pengalaman yang terakumulasi membentuk pola adaptasi psikologis yang menetap. Ketika mahasiswa sejak kecil atau remaja berada dalam lingkungan penuh konflik, mereka membangun mekanisme coping tertentu untuk bertahan. Namun, ketika mekanisme ini tidak adaptif, seperti menarik diri atau menyerap tanggung jawab keluarga secara emosional, kondisi tersebut berkembang menjadi *impairment* yang tampak pada masa kuliah.

Kronosistem ini juga dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa mengalami tekanan tambahan ketika memasuki masa transisi ke dewasa awal. Pada masa ini, harapan sosial terhadap mahasiswa meningkat, baik dalam hal prestasi akademik maupun peran sosial. Ketika mereka masih bergulat dengan beban emosional yang diwarisi dari dinamika keluarga yang tidak stabil, tuntutan baru ini memperparah tekanan psikologis, sehingga memperburuk kesulitan belajar dan gangguan emosi-perilaku yang mereka alami.

Hubungan mesosistem, yang menggambarkan interaksi antara dua mikrosistem, tampak dalam relasi yang terbentuk antara keluarga mahasiswa dan PUSKA LDS sebagai lingkungan pendukung baru. Mesosistem ini menjadi jembatan yang penting ketika mahasiswa yang mengalami hambatan mulai mengakses layanan pendampingan di PUSKA LDS. Di sinilah peran organisasi, dukungan sosial, dan intervensi profesional menjadi sangat signifikan. PUSKA LDS bertindak sebagai ruang aman yang menawarkan validasi emosional, pemahaman, serta layanan akademik yang terstruktur bagi mahasiswa. Melalui interaksi reguler dengan dosen pendamping, mahasiswa memperoleh dukungan yang tidak mereka dapatkan di rumah, seperti kemampuan mengidentifikasi sumber stres, belajar mengelola emosi, serta memperoleh bantuan langsung terkait tugas-tugas akademik.

Mesosistem yang terbangun ini memiliki dampak korektif terhadap pengalaman negatif pada mikrosistem pertama. Intervensi di PUSKA LDS berfungsi sebagai mekanisme kompensasi (*compensatory effect*), yaitu memberikan

pengalaman relasional yang lebih stabil dan supportif bagi mahasiswa. Kehadiran layanan konseling, bimbingan akademik, dan ruang refleksi membantu menormalkan emosi mahasiswa, memperbaiki kemampuan coping, serta mengurangi efek stres yang sebelumnya terbentuk akibat dinamika keluarga. Dengan demikian, PUSKA LDS bukan hanya memberikan solusi terhadap gejala, tetapi juga memperbaiki kondisi psikososial yang mendasari *impairment* mahasiswa.

Di luar itu, fungsi PUSKA LDS sebagai mikrosistem kedua tidak dapat dilepaskan dari makrosistem, yaitu kerangka kebijakan nasional dan nilai-nilai budaya yang melandasi sistem pendidikan Indonesia. Makrosistem ini meliputi kebijakan pendidikan inklusif, regulasi layanan khusus, dan berbagai upaya pemerintah dalam memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Kebijakan inklusif ini memberikan legitimasi struktural bagi perguruan tinggi untuk menyediakan layanan dukungan, termasuk PUSKA LDS sebagai lembaga yang mengembangkan program pencegahan *disabilitas sosial* dan pendampingan bagi mahasiswa dengan hambatan belajar atau emosi-perilaku.

Dalam konteks makrosistem inilah peran PUSKA LDS menjadi perpanjangan tangan dari mandat pendidikan nasional untuk menciptakan kampus inklusif. Layanan yang diberikan PUSKA LDS berfungsi memperkuat prinsip *equity* dalam pendidikan tinggi, yaitu memastikan bahwa mahasiswa tidak menjadi “*disabled*” akibat ketiadaan fasilitas atau dukungan yang memadai. Dengan demikian, upaya intervensi di tingkat mikrosistem dan mesosistem mencerminkan implementasi nyata dari nilai dan kebijakan yang tertanam dalam makrosistem.

Pendampingan yang diberikan PUSKA LDS berupa penguatan dengan cara:

- a. mendengarkan dengan seksama tentang kondisi yang dialami oleh mahasiswa,

- b. mendiskusikan berbagai opsi dan strategi yang dapat mereka pilih untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitanya, termasuk memberikan opsi layanan referral jika dibutuhkan
- c. Dilakukan re-checking untuk memastikan kondisi mahasiswa setelah layanan diberikan.

## **KESIMPULAN**

Dinamika keluarga dan munculnya disabilitas sosial pada mahasiswa menunjukkan bahwa kesulitan belajar fungsional dan gangguan emosi-perilaku tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor personal, relasi keluarga, dukungan institusional, dan kerangka kebijakan pendidikan. Melalui perspektif Ekologi Sosial Bronfenbrenner, terlihat bahwa mikrosistem keluarga memainkan peran signifikan dalam membentuk kondisi psikologis dan akademik mahasiswa. Paparan dari dinamika keluarga dalam konteks konflik yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menimbulkan akumulasi stres yang berdampak langsung terhadap regulasi emosi dan kapasitas belajar mahasiswa.

Dampak kronis dari dinamika keluarga tersebut kemudian berkembang menjadi *impairment* ringan yang bila tidak ditangani secara tepat dapat berpotensi mengarah pada disabilitas sosial di lingkungan perguruan tinggi. Pada titik ini, keberadaan layanan pendukung seperti PUSKA LDS menjadi krusial sebagai bagian dari mesosistem yang menyediakan intervensi, bimbingan emosional, dan pendampingan akademik. Layanan ini berfungsi sebagai mekanisme kompensasi yang mampu menstabilkan kondisi psikososial mahasiswa dan mencegah *impairment* berkembang ke tingkat yang lebih berat. Fungsi PUSKA LDS ini selaras dengan makrosistem kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia yang menegaskan pentingnya akses, nondiskriminasi, dan dukungan setara bagi seluruh mahasiswa.

Dengan demikian, upaya mengatasi disabilitas sosial mahasiswa harus dilakukan secara holistik dengan melihat keterhubungan antarsistem yang memengaruhi kehidupan mereka. Perguruan tinggi perlu memperkuat ekosistem layanan yang responsif, memperhatikan dinamika keluarga mahasiswa sebagai bagian integral dari proses asesmen, serta memastikan bahwa kebijakan inklusif benar-benar terimplementasi melalui dukungan nyata dan layanan preventif. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya membantu mahasiswa mencapai keberfungsiak akademik dan emosional yang lebih baik, tetapi juga memperkuat komitmen perguruan tinggi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp-Pryor, Karen. (2011). *From Absent to Active Voices: Securing Disability Equality within Higher Education*. International Journal of Inclusive Education. <http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2010.489120>
- Bronfenbrenner, Urie. (1977). *Toward an Experimental Ecology of Human Development*. American Psychologist. Cornell University.
- Bronfenbrenner, Urie. (1994) *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2<sup>nd</sup>. Ed. Oxford: Elsevier.
- Graham, Linda J. (2024). *Inclusive Education for the 21<sup>st</sup> Century*. Routledge.
- Grimes, Susan, dkk. (2018). *University Student Perspectives on Institutional Non-Disclosure of Disability and Learning Challenges: Reasons for Staying Invisible*. International Journal of Inclusive Education. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1442507>
- Inclusion London. (2015). *The Social Model of Disability*. <http://www.inclusionlondon.org.uk/>
- Kendall, Lynne. (2016). *Higher Education and Disability: Exploring Student Experiences*. Cogent Education. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1256142>
- Lombok Research Center. (2022). *Disabilitas dan Ableisme*. <https://www.lrcfoundation.com/>

Morina, Anabel. (2016). *Inclusive Education in Higher Education: Challenges and Opportunities*. European Journal of Special Needs Education. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>

Permendikbud Nomor 46 Tahun 2014

Radio Republik Indonesia. (2023). *Akses Disabilitas di NTB Butuh Peningkatan*. <https://www.rri.go.id/>

Specturum Centre for Independent Living CIC. (2018). Sticks and Stones: *The Language of Disability*. [info@SpectrumCIL.co.uk](mailto:info@SpectrumCIL.co.uk)

United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas